

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Hasil Observasi Data

Beberapa informasi yang telah didapat setelah observasi yang dilakukan pada tanggal 19 April 2017 di Gedung Prodi Tari ISI Surakarta diantaranya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tari *Bedhaya Ketawang*. Sejarah asal-usul terciptanya tari *Bedhaya Ketawang* serta siapa penciptanya, fungsi tari *Bedhaya ketawang*, makna-makna simbolik yang terkandung dalam tari *Bedhaya Ketawang*, ketentuan-ketentuan tari yang dibuat khusus untuk tari *Bedhaya Ketawang* yang bersangkutan dengan *kesakralan* tarian tersebut, pernak-pernik tari *Bedhaya Ketawang*, hingga hal-hal mistik yang terkandung dalam tarian *Bedhaya Ketawang* tentang adanya kaitan antara raja-raja terdahulu dengan yang sekarang termasuk juga adanya kehadiran Kanjeng Ratu Kidul.

4.1.2 Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 April 2017 dengan Sri Setyoasih, S.Kar., M.Sn. selaku dosen seni tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Solo diperoleh data mengenai beberapa aspek penting yang terkandung dalam sebuah tarian *Bedhaya Ketawang* yakni: sejarah, fungsi, unsur *religio magis*, makna simbolis, persyaratan penari, aksesoris, dan lain-lain. Munculnya tari *Bedhaya Ketawang* merupakan cikal bakal munculnya tarian *Bedhaya* yang lain, dengan kata lain tari *Bedhaya Ketawang* merupakan salah satu tarian tertua yang pernah

ada pada saat itu. Tarian *Bedhaya Ketawang* sendiri dulunya diyakini bahwa tarian tersebut merupakan curahan cinta suci Kanjeng Ratu Kidul kepada *Panembahan Senopati*, yang juga merupakan acara inti pada acara upacara *jumenengan* raja.

Dalam penjelasan beliau tentang sejarah awal terbentuknya tari *Bedhaya Ketawang* yang sudah ada diperkirakan sejak tahun Matahari 256. Pada waktu itu kerajaannya para dewa melintas sinar berkilauan yang sangat indah, kemudian para dewa pun memuja dan *bersemadi* dengan *khusuknya*. Dikarenakan daya kekuatan para dewa sinar yang berkilauan tadi akhirnya berubah menjadi tujuh orang bidadari mereka menari mengelilingi *Samodra Suralaya*, dengan berjajar-jajar serta diiringi *gamelan Lokananta*.

Keberadaan tari *Bedaya Ketawang* tidak bisa dilepaskan dengan Kerajaan Mataram pada waktu pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pada suatu tengah malam Sultan Agung *bersemadi*. Di sekelilingnya sepi, sunyi, tidak ada sesuatupun yang berbunyi kecuali hanya tiupan angin yang mengenai *angkup*. *Angkup* merupakan sejenis binatang yang berterbangan. Kalau mencermatinya, suara angkup itu terdengar bagaikan *kemanak gamelan Lokananta*. Seketika itu terdengar suara gaib yang menyuarakan lagu yang indah dan terasa agung berwibawa. Hal ini membuat Sinuwun Sultan Agung terpana ditempat duduknya. Kejadian ini mengingatkan Sultan Agung pada zaman dahulu di kedewatan ada 7 (tujuh) bidadari menari *lenggobawa ambadhaya* diiringi gamelan Lokananta dengan kidung.

Pagi harinya Sultan Agung memanggil para empu karawitan yaitu Kanjeng Panembahan Purubaya, Kyai Pajang Mas (abdi dalem dhalang), Pangeran Karanggayam II (putra Kyai Pajang Mas), dan Tumenggung Alap-alap. Kemudian diceritakanlah semua kejadian semalam sampai keinginannya membuat tari *Bedhaya*, berdasarkan apa yang ada dalam kalbunya ketika bersemadi. Para Empu tersebut dipercayai membuat *gendhing Bedhaya* dengan *kemanak gamelan Lokananta* sebagai lagunya.

Di tengah-tengah menyusun *gendhing* tanpa diduga datang Kanjeng Sunan Kalijaga. Tidak diketahui dari mana datangnya. Sunan Kalijaga telah mendengar niat Sultan Agung untuk membuat *gendhing bedhaya* dan menyatakan turut berbahagia. Sunan Kalijaga bahkan mengatakan bahwa karya tersebut akan menjadi pusaka luhur para raja sampai generasi selanjutnya. Selain itu juga berpesan untuk membunyikannya setiap *Anggoro Kasih* (Selasa *Kliwon*) dan *Gendhing Ketawang* dapat menjadikan raja dan rakyat tetap dalam keadaan tentram dan damai.

Sejak itu Sinuwun Sultan Agung bertambah mantap karena merasa mendapatkan petunjuk dari *wali linuhung* itu. Sultan Agung juga menghendaki mengambil anak gadis dari 8 (delapan) Bupati Nayaka, masing-masing diambil seorang. Kedelapan anak gadis tersebut dipilih yang cantik, dan dapat menari karena akan dijadikan penari *bedhaya*. Kemudian masih harus ditambah seorang gadis lagi agar menjadi sembilan, yaitu diambil dari cucu perempuan *Pepatih dalem* untuk dijadikan penari *batak*.

Pemilihan penari tersebut ternyata mempunyai maksud-maksud tertentu. Yaitu mengakrabkan persaudaraan antara para bupati nayaka dan *pepatih dalem*. Di samping itu agar dapat memahami siapa sebenarnya tiang penyangga keraton yang terdiri dari *pepatih dalem*, para bupati nayaka dan bersatu dengan raja. Diharapkan pula bahwa setiap penari *bedhaya* agar selalu ingat pada pengorbanan yang dilakukan para pemimpinnya.

4.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Berdasarkan dokumentasi yang didapat dari fakultas seni tari ISI Solo diperoleh data yakni berbagai macam pernik-pernik tari, syarat dan ketentuan yang harus ditaati oleh para penari, hingga para tokoh-tokoh raja yang ada dibalik kesenian tari *Bedhaya Ketawang* yang sudah ada sejak tahun Matahari 256. Data yang telah terkumpul meliputi aksesoris tari yakni:

1. Busana latihan dan busana pementasan tari *Bedhaya Ketawang*.
2. Tata Rias wajah penari *Bedhaya Ketawang*.
3. Aksesoris berupa perhiasan yang dikenakan penari.
4. Iring-iringan tari *Bedhaya Ketawang*.
5. Macam-macam sajen.

Ada beberapa peraturan atau syarat-syarat yang harus ditaati oleh para penari ataupun tamu yang sedang menikmati kesenian tari *Bedhaya Ketawang* yang difungsikan agar kesucian ritual tetap terjaga, berikut adalah beberapa ketentuan yang telah didapatkan:

1. Tari *Bedhaya Ketawang* hanya boleh dilaksanakan didalam keraton saja, baik latihan ataupun saat pementasan *jumenengan*.
2. Para tamu undangan keraton diwajibkan mengenakan busana yang sudah ditentukan oleh pihak keraton yakni busana *beskap* bagi yang putra dan *kebaya* bagi tamu putri, namun seiring berjalannya waktu pihak keraton tidak lagi mewajibkan berbusana seperti yang diharuskan. Para tamu undangan diperbolehkan berpakaian bebas namun tetap rapi, namun alangkah baiknya jika tamu undangan mentaati peraturan lama yang telah dibuat oleh pihak keraton.
3. Para penari *Bedhaya Ketawang* haruslah masih gadis (perawan).
4. Jumlah penari harus 9 orang gadis.
5. Saat menarikan *Bedhaya Ketawang* para penari haruslah dalam kondisi yang baik dan masih suci (tidak haid).
6. Dulunya penari *Bedhaya Ketawang* haruslah berasal dari *abdi dalem* keraton namun seiring berjalannya waktu telah diberikan kelonggaran bagi para penari dari luar keraton untuk bisa bergabung menjadi penari *Bedhaya Ketawang*, namun tetap menjalani beberapa ujian yang diberikan oleh para penari senior.
7. Sebelum *dipaes* (dirias) para penari harus melakukan *caos dhahar* (ritual perijinan) terlebih dahaulu.
8. Sebelum pementasan *jumenengan* para penari wajib *disengker* yaitu semalam tidur di *keputren* keraton dengan masih tetap memakai busana *sengkeran/midodaren*.

9. *Ritual sajen* harus dilakukan sebelum acara dimulai guna kelancaran dan keselamatan para penari serta para tamu undangan yang mengikuti acara.
10. Saat berlangsungnya acara *jumenengan* siapa saja yang sedang mengikuti acara tersebut diharapkan tetap dalam keadaan hening guna menjaga kelancaran dan keamanan selama acara berlangsung.

Beberapa hal lain yang didapatkan setelah melakukan dokumentasi yakni keterkaitan antara penguasa-penguasa terdahulu dengan kesenian tari *Bedhaya Ketawang*, terkait dengan sejarah tari *Bedhaya Ketawang*. Berikut adalah beberapa tokoh yang besar kaitannya dengan kesenian tari *Bedhaya Ketawang*:

1. Pangeran Hadiwidjojo (tambatan hati sang Kanjeng Ratu Kidul).
2. Kanjeng Ratu Kidul atau Kanjeng Ratu Kenaca Sari (penguasa Selatan).
3. Bethari Durga atau Sang Hyang Pramoni (penguasa Utara).
4. Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton (penguasa Barat).
5. Kanjeng Sunan Lawu (penguasa Timur).
6. Sultan Agung Hanyakrakusuma (tokoh yang sangat lekat dengan keberadaan awal tari *Bedhaya Ketawang*).



Gambar 4.1 Wawancara bersama Dosen Tari ISI Surakarta
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.1.5 Literatur

Setelah melakukan studi literatur pada jurnal Tari *Bedhaya Ketawang* Sebagai Iduk Munculnya Tari *Bedhaya* lain Di Surakarta dan Perkembangannya (1839-1993): Jurnal Seorang Mahasiswi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, diperoleh beberapa data mengenai kesenian tari *Bedhaya Ketawang*. Data tersebut meliputi keterangan detail pernak-pernik tari dari aksesoris, busana, rias, iring-iringan, beberapa bentuk sajian tari, dan bahkan macam-macam *sajen* yang dipergunakan baik saat latihan tari atau pementasan tari saat acara *jumenengan*.

Pernak-pernik seni tari *Bedhaya Ketawang* sangatlah unik dan khusus, mengingat tari *Bedhaya Ketawang* merupakan salah satu kesenian tari yang sangat sakral dan dianggap sebagai pusaka kerajaan. Tata rias dan juga busana merupakan

salah satu aspek terpenting bagi seorang penari *Bedhaya Ketawang*, selain berfungsi sebagai penghias suatu pertunjukan tata rias dan busana juga berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Begitu pula dengan tata busana yang dikenakan oleh para penari *Bedhaya Ketawang* yang dibagi menjadi 2 yakni busana *dodot ageng bangun tulak* yang dipakai ketika sedang menarikan *Bedhaya Ketawang* dan busana *dodot parang rusak putih* yang dipakai ketika sedang melaksanakan latihan tari *Bedhaya Ketawang*. Berikut adalah ragam tata rias dan tata busana yang dikenakan saat latihan ataupun saat pementasan tari *Bedhaya Ketawang*:

a. Dikenakan saat *Kirab* (latihan).

1. *Gelung* (sanggul) *bangun tulak* dengan *montholan* yang berisi bunga mawar, melati, kenanga, dan pandan.
2. Rias wajah tipis, sederhana.
3. *Dodot parang rusak putih* dengan *blumbangan* motif ragam hias lidah api (*modang*).
4. Sampur berwarna putih tidak memakai *slepe*.
5. Kain (jarit) bermotif *parang klithik*.
6. Perhiasan berupa *subang*.

b. Dikenakan saat pementasan *Jumenengan*.

1. Tata rias wajah terdiri dari 4 (empat) macam yaitu:
 - *Gajah* bentuknya seperti potongan telur itik bagian puncak (pucuk) yang letaknya diantara rambut di kepala dan pangkal

- hidung. *Gajah* bentuknya lebih besar dari pada yang lainnya, gajah memiliki arti yakni lambang Tuhan Yang Maha Kuasa.
- *Pengapit* berjumlah dua buah terletak di kanan dan di kiri gajah, bentuknya seperti kuncup bunga *kantil*. *Pengapit* ini melambangkan sosok seorang wanita.
- *Panitis* berjumlah dua buah, letaknya di kiri *pengapit* kiri dan di kanan *pengapit* kanan, bentuknya seperti potongan telur ayam di bagian pucuk. *Penitis* merupakan perlambang pria yang sedang bertugas menurunkan benih.
- *Godeg* berjumlah dua buah berbentuk kuncup bunga turi terletak di depan telinga kanan dan telinga kiri. *Godeg* menjadi lambang cita-cita perkawinan atau bersatunya pria dan wanita yang menghasilkan buah atau keturunan.

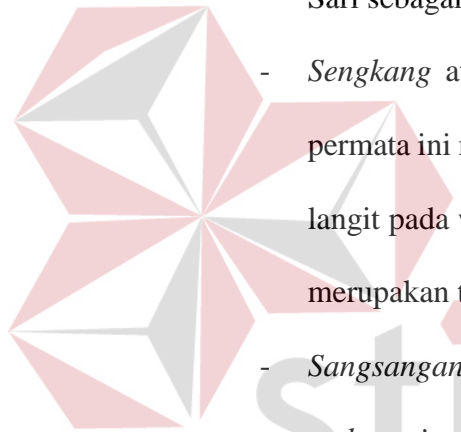
2. Tata rias rambut terdiri dari 3 (tiga) macam yaitu:

- *Centhung* dibuat dari rambut penari yang sudah di potong dan *dikerik* kemudian *diprodo*, letaknya tepat diatas *pengapit*.
- Rambut tidak memakai *sunggar*.
- Gelung berbentuk *bokor mengkurep* ditutup bunga melati yang *dironce kawungan*.

3. Perhiasan terdiri dari 8 (delapan) macam yaitu:

- *Cundhuk jungkat* dipasang tiga jari dari pangkal rambut. Gunanya untuk menghaluskan sisa rambut yang telah *dikerik* yang terletak di atas gajah.

- *Cundhuk mentul* berjumlah 9 (sembilan) buah berurutan dari kiri ke kanan yaitu: *kupu alit, kupu, bunga besar, kupu, bunga, kupu, kupu alit*. Ditambah bentuk *sokan-sokan kecil* di bawah *kupu-kupu alit* berjumlah sembilan.
 - *Garudha* bentuk *garudha mungkur* yang terbuat dari *swasa* dengan intan yang dipasang di tengah *sanggul bokor mengkurep*. *Garudha* ini melambangkan kekuatan Kanjeng Ratu Kencana Sari sebagai penguasa makhluk halus.
 - *Sengkang* atau *suweng brumbungan* bertahtakan berlian, batu permata ini melambangkan penguasa bintang yang bertebaran di langit pada waktu malam. Bintang menurut pandangan *kejawen* merupakan tanda-tanda waktu (mangsa).
 - *Sangsangan* atau kalung berbentuk *penanggalan* atau bentuk *wulan tinanggal* ini menjadi lambang murahny sandang pangan.
 - Gelang di tangan kanan dan kiri.
 - Cincin dua buah untuk jari manis kanan dan kiri.
 - Bros dilekatkan pada *kampuh* sebelah kiri untuk memperindah.
4. Tata busana terdiri dari 5 (lima) macam yaitu:
- *Dodot bangun tulak* atau *bango buthak* berwarna biru hijau kehitam-hitaman dibagian tengah putih (*blumbangan*) dengan motif ragam hias *alas-alasan* berwarna emas (gambar hewan dan pohon-pohonan). Berbeda dengan penari *batak* dan *endhel*



- *ajeg dodotnya* berwarna hijau botol (tua) sedang penari lainnya berwarna hijau kebiru-biruan.
- Kain *samparan* atau *seredan cindhe* merah bercorak cakar.
- *Sampur* berwarna merah *cindhe*, bermotif cakaran, sama dengan kain *samparannya*.
- *Kelat bahu* terbuat dari *swasa* (tengah kuning, tepiannya putih kehitam-hitaman). *Kelat bahu* dipakai di lengan atas kanan dan kiri, disamping untuk keindahan juga sebagai tanda bahwa si pemakai masih gadis atau perjaka kalau laki-laki.
- *Slepe* berwarna kuning keemasan dan *bathokan* (yaitu tempat untuk mengkaitkan *slepe* atau sabuk hias).

Sama seperti kesenian tari pada umumnya, tari *Bedhaya Ketawang* juga memiliki hubungan yang erat sekali dengan karawitan iringannya bahkan bisa dikatakan mutlak tidak dapat dipisahkan. Berikut adalah perangkat yang dipergunakan untuk mengiringi *Gendhing Ketawang* dinamakan gamelan *Lokananta* yaitu terdiri dari:

1. *Gendhing* yaitu dua buah kemanak berlaras tengah (3) dan laras jangga (2) semuanya berlaras *pelog*.
2. *Pematut (kethuk)* berlaras (6).
3. *Sauran* yaitu *kenong* yang berlaras diantaranya *gangsals* (5) dan laras tengah (3).
4. *Teteg* yaitu *kendhang gendhing* atau *kendhang ageng* dan ketipung.
5. *Gong ageng*.

Bentuk sajian tari *Bedhaya Ketawang* tidak berbeda dengan sajian tari *bedhaya* lainnya, yang terdiri dari tiga bagian yaitu maju bekasan, bekasan pokok, dan mundur beksan. Berikut adalah beberapa rician tentang sajian yang ada dalam kesenian tari *Bedhaya Ketawang*:

1. Maju Bekasan

Maju *Bekasan* terdiri dari *kapang-kapang* (bentuk berjalan pada tari putri) secara urut kacang yaitu baris satu persatu (berjalan beriringan) dengan jarak kira-kira satu meter. Adapun urutan *kapang-kapang* sampai *lenggah trapsila* adalah sebagai berikut: *Endhel Ajeg, Batak, Endhel Weton, Apit Ngarep, Apit Mburi, Gulu, Apit Meneng, Dada, dan Boncit*. Setelah sampai dihadapan raja kemudian duduk bersila dan menyembah.

2. Bekasan Pokok

Bagian bekasan pokok dapat dibagi lagi menjadi tiga sub bagian menurut peralihan *gendingnya* yaitu:

- *Ketawang Pakenira* laras pelog sebanyak 52 (lima puluh dua) *gongan* kemudian *suwuk*.
- *Gending Semang-semang* terdiri dari bentuk *merong kethuk 2 karep* dan *inggah kethuk 4 laras pelog* sebanyak 43 (empat puluh tiga) *gongan* kemudian *suwuk*.
- *Ketawang Bebaguse* laras *pelog* terdiri dari 71 (tujuh puluh satu) *gongan*.

Pada masing-masing *gending* berisi *cakepan sindenan* yang menceritakan atau menggambarkan kisah cinta asmara Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati. Pada *Ketawang Pakenira* atau bisa disebut adegan pertama menggambarkan pertemuan antara Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati. Pada *gending Semang-semang* atau adegan kedua menggambarkan perkawinan, sedangkan pada *Ketawang Bebaguse* atau adegan ketiga menggambarkan *coitus*.

3. Mundur Bekasan

Mundur *bekasan* yaitu keluarnya penari dari tempat menari dari posisi *trapsila* kemudian berdiri hadap kiri, *kapang-kapang* menuju *nDalem Prabasuyasa* melewati sebelah kanan raja, sehingga jalan keluar dan masuknya berbeda. Adapun urutan *kapang-kapangnya* dimulai dari barisan depan tiga penari dan barisan tengah ke belakang yaitu: *endhel ajeg, batak, endhel weton, gulu, boncit*, baru kemudian disusul barisan tepi kiri dan kanan yaitu: *apit ngarep, apit mburi, dhadha, dan apit meneng*. Mundur *bekasan* ini diiringi dengan *Suluk Pathetan Pelog 5 Ageng*.

Sajen adalah perabot sesaji yang digunakan sebagai kelengkapan upacara ritual dalam kebudayaan khususnya *kebudayaan* masyarakat di Jawa. Tari *Bedhaya Ketawang* yang dipentaskan pada upacara *Tingalan Jumenengan* atau ulang tahun kenaikan tahta raja di Keraton Kasunanan Surakarta merupakan peristiwa ritual yang pada pelaksanaannya menggunakan *sajen* terdiri dari:

1. *Sajen Pepak Ageng*.
2. *Sajen Pepak Alit*.

3. *Kutug*/membakar kemenyan.
4. *Bekakak* (terbuat dari tepung dibentuk orang-orangan sepasang laki-laki dan perempuan kemudian ditakan) sebagai pengganti manusia.
5. *Tumpeng* berjumlah 1000 (seribu), lauk 1000 (seribu) takir. Untuk sajen kirab juga menggunakan sajen *pepak ageng*, *pepak alit*, dan *kutug*. Sesudah dipakai, sajen tersebut *diloroatkan* atau dibagikan kepada para penari yang ditempatkan dalam *takir*.

Untuk latihan Tari *Bedhaya Ketawang* yang dilaksanakan pada setiap *Anggara Kasih* atau hari Selasa *Kliwon*, sajennya cukup dengan sajen *pepak alit* dan *kutug*, kecuali *Anggara Kasih* yang jatuh pada *Wuku Dhukut* dan *Wuku Mandasia*. Jadi menggunakan sajen *pepak ageng*, selain *pepak alit* dan *kutug*.

Untuk sajen *paes* Tari *Bedhaya Ketawang* terdiri dari:

1. *Sajen pepak alit*.
2. Ayam hidup satu ekor.
3. *Jhodog kendhi* yaitu tempat minyak kelapa yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Di dalam *jodhog kendhi* ini diisi minyak kelapa dan sumbu yang nantinya dinyalakan satu persatu setelah penari selesai *berpaes*.
4. Daun apa-apa yaitu nama daun sejenis daun palma.
5. *Gelaran bangsa* yaitu tikar terbuat dari daun pandan.
6. *Sekar ganten* (daun sirih, tembakau, injet/kapur sirih).
7. *Sekar telon* dan *sekar setaman*.

Masing-masing *sajen paes* tersebut berjumlah sembilan sesuai dengan jumlah penari, kecuali ayam hidupnya hanya satu ekor. Selain itu masih ada *sajen* yang masih termasuk dalam rangkaian Tari *Bedhaya Ketawang* yaitu *sajen* untuk memintakan izin bagi penari yang sedang menstruasi kepada Kanjeng Ratu Kidul. Adapun sajennya terdiri dari:

1. *Sekar konyoh ganten ses* yaitu bahan kinang terdiri dari daun sirih, kapur sirih, gambir, dan tembakau.
2. *Sekar telon* yaitu bunga yang terdiri dari tiga macam, misalnya mawar, melati, kenanga.
3. Ketan biru.
4. *Kutug*.

4.1.6 Studi Kompetitor

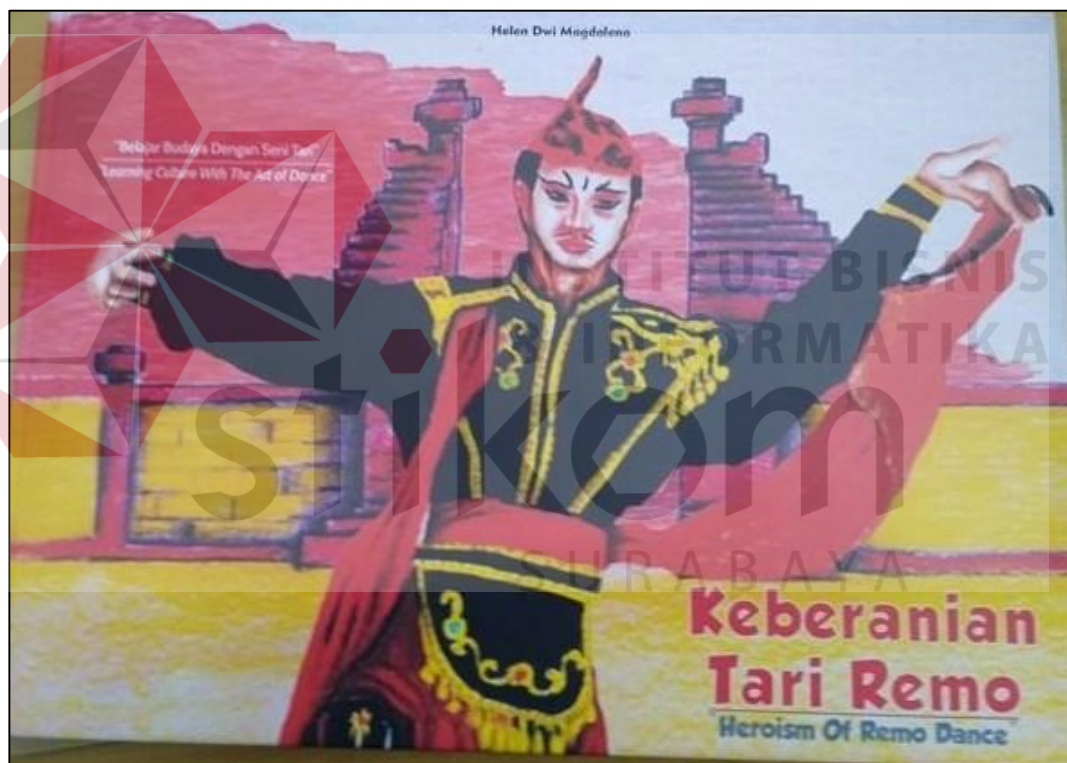
Studi Eksisting yang dipergunakan adalah Buku “Keberanian Tari Remo – Heroism Of Remo Dance”. Dalam buku ini dibahas tentang kesenian tari remo berdasarkan aspek-aspek yang terkandung dalam tarian tersebut. Seperti halnya asal usul Tari Remo, busana, tata rias, gerakan, alat musik, dan pemainnya.

1. Keunggulan Buku

Pada buku ini, dijelaskan secara baik sejarah asal usul Tari Remo dan beberapa elemen-elemen tari yang terkandung didalamnya. Beberapa elemen tari dibahas secara beragam dan cukup terperinci. Penggabungan antara gambar ilustrasi dengan penjelasan teks yang cukup ringkas membuat buku ini nyaman untuk dibaca ataupun dikoleksi.

2. Kelemahan Buku

Kelemahan pada buku Tari Remo ini adalah beberapa isi konten yang ada dalam buku tersebut masih ada kurang detail penjelasannya dan bahkan ada juga yang dipaksakan peletaannya, sehingga tampilan buku tersebut pun ikut terpengaruh. Begitu pula dari segi layout, beberapa diantaranya ada yang masih terlalu banyak tempat kosong dan ada juga yang sudah terlalu penuh, sehingga kesan tidak seimbang pada buku pun muncul.



Gambar 4.2 Buku Keberanian Tari Remo
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.2 Konsep dan Keyword

Berdasarkan kumpulan dari berbagai macam data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, studi literatur, survey, dan studi eksisting yang nantinya akan digunakan acuan untuk analisa.

4.2.1 Analisis Segmentasi, Targeting, Positinioning (STP)

Analisa STP dalam perancangan ini mengacu pada sasaran utama pada pokok permasalahan yang ada didapatkan melalui pengelompokan golongan masyarakat yang masih memiliki minat atau menggemari unsur-unsur budaya yang ada di Indonesia.

1. Segmentasi

Segmentasi pasar merupakan salah satu tindakan yang difungsikan untuk membagi-bagi pasar ke dalam kelompok pembeli yang berbeda, salah satu keuntungannya atara lain mendapatkan peluang dari segmentasi yang lebih menghargai variabel (Suyanto, Penerbit Andi: 2005). Berdasarkan peluang tersebut dibuatlah pembagian pasar untuk buku refrensi ilustrasi seni tari *Bedhaya Ketawang* adalah sebagai berikut:

a. Demografis Target Primer

Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Profesi	: Pelajar
Usia	: 18 – 21 tahun
Status Sosial	: Menengah ke atas
Siklus Keluarga	: Keluarga muda
Ukuran Keluarga	: 4+

b. Demografis Target Sekunder

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 35 hingga 50 tahun

Status Sosial : Menengah ke atas

c. Geografis

Wilayah : Kota Surabaya

Kepadatan Populasi : Kota Besar

d. Psikografis

Pelajar yang menginjak usia 18 – 21 tahun, sedang menginjak masa pencarian jati diri, memiliki ketertarikan dalam bidang seni dan kebudayaan terutama pada kesenian tari bedhaya ketawang, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, gemar membaca buku, dan orang tua yang sering membelikan buku untuk anak-anaknya terutama buku-buku yang berkaitan dengan sejarah, seni, dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

2. Targeting

Tergetin didapatkan berdasarkan dengan data dari segmentasi pasar yang telah dibuat, maka target market dari buku referensi ilustrasi seni tari *Bedhaya Ketawang* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 18 – 21 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Kelas Sosial : Kelas menengah ke atas

3. Positioning

Salah satu kegiatan dari pada pemasaran yang difungsikan untuk pembentukan citra terhadap sebuah merek atau produk yang bertujuan menciptakan sebuah perbedaan, keuntungan, manfaat yang membuat para konsumen menempatkan sebuah merek atau produk tersebut dalam benak mereka yang berkenaan dengan produk kompetitor (Suyanto, Penerbit Andi: 2005). Dalam hal ini, buku referensi ilustrasi seni tari *Bedhaya Ketawang* ingin memposisikan diri sebagai media pembelajaran atau acuan referensi bagi masyarakat umum khususnya para pelajar yang sedang menginjak usia remaja ke atas yang ada di Indonesia dan sebagai salah satu media yang difungsikan guna pelestarian budaya Indonesia.

4.2.2 *Unique Selling Proposition* (USP)

Unique Selling Proposition yang dipergunakan oleh buku referensi ilustrasi seni tari *Bedhaya Ketawang* dengan cara menggabungkan antara teks dengan ilustrasi. Dengan berisikan sebuah sejarah seni tari yang didukung dengan bantuan ilustrasi tari tersebut menggunakan media *digital watercolour illustration* dapat membantu mempermudah memahami setiap materi yang ada di dalam buku tersebut. Selain itu, ilustrasi juga menjadikan daya tarik tersendiri terhadap minat baca semua kalangan masyarakat terutama para pelajar, dan banyak pula di dalamnya beberapa macam hal yang belum pernah di publikasikan dan dimunculkan berupa gambar-gambar ilustrasi.

4.2.3 Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)

Analisa SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh produk dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

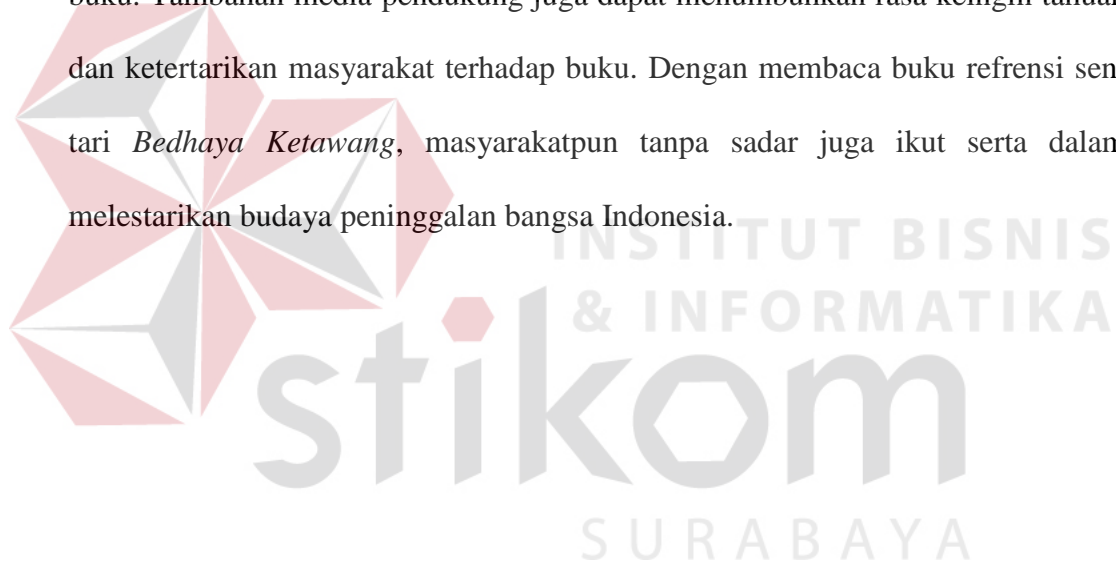


Tabel 4.2 Tabel SWOT Perancangan Buku Refrensi Seni Tari *Bedhaya Ketawang*

	Strength	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> Buku merupakan salah satu media informasi yang sangat lekat kaitannya dengan masyarakat. Gambar Ilustrasi memberi kemudahan bagi pembaca untuk memahami isi buku. Selain itu juga menjadi daya tarik buku tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak semua kalangan masyarakat mengerti dan tahu tentang seni tari <i>Bedhaya Ketawang</i>. Ada beberapa kalangan masyarakat yang kurang tertarik dengan budaya terlebih lagi budaya tersebut ada kaitannya dengan hal-hal mistis meskipun itu berisikan informasi.
Opportunities	Strength – Opportunities	Weakness – Opportunities
<ul style="list-style-type: none"> Buku Ilustrasi selain juga berisikan konten-konten informasi, buku ini juga bisa digunakan sebagai koleksi fisik. Dapat menjadi salah satu media alternatif sebagai sara pelestarian budaya bangsa. Masih jarang ada buku yang mengangkat konten tentang seni tari <i>Bedhaya Ketawang</i>, terlebih lagi menggunakan media ilustrasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Membuatkan sebuah karya ilustrasi seni tari <i>Bedhaya Ketawang</i> berdasarkan sumber yang terpercaya dengan menggunakan media <i>digital watercolour illustration</i>. Menyajikan buku yang menarik perhatian, serta mudah dimengerti namun juga disertakan informasi tentang seni tari <i>Bedhaya Ketawang</i> sehingga dapat digunakan sebagai media referensi. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengemas konten buku dengan menampilkan beberapa konten yang belum pernah diketahui oleh beberapa kalangan, agar masyarakat lebih memahami isi yang terkandung didalam kesenian tersebut tidak hanya persoalan mistis melainkan sebuah adat dan budaya yang harus dilesterikan. Contohnya: ritual yang dilakukan agar tali silaturahmi tetap erat.
Threat	Strength – Threat	Weakness – Threat
<ul style="list-style-type: none"> Berkembangnya jaman membuat informasi dapat diakses dari berbagai macam cara dan bahkan lebih mudah. Berkurangnya minat baca masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Merancang sebuah media pendukung yang berfungsi guna meningkatkan rasa keingin tahuan masyarakat. Misalnya: dengan memberi pembatas pada halaman buku tersebut, stiker, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat buku kesenian tari tradisional yang belum banyak orang mengarti dan paham akan sejarah dan makna yang terkandung dalam tari tersebut dengan menggunakan media <i>Digital Watercolour Illustration</i>.
STRATEGI UTAMA: Merancang buku refrensi seni tari <i>Bedhaya Ketawang</i> yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dengan menggunakan teknik <i>Digital Watercolour Illustration</i> sebagai upaya melestarikan budaya bangsa.		

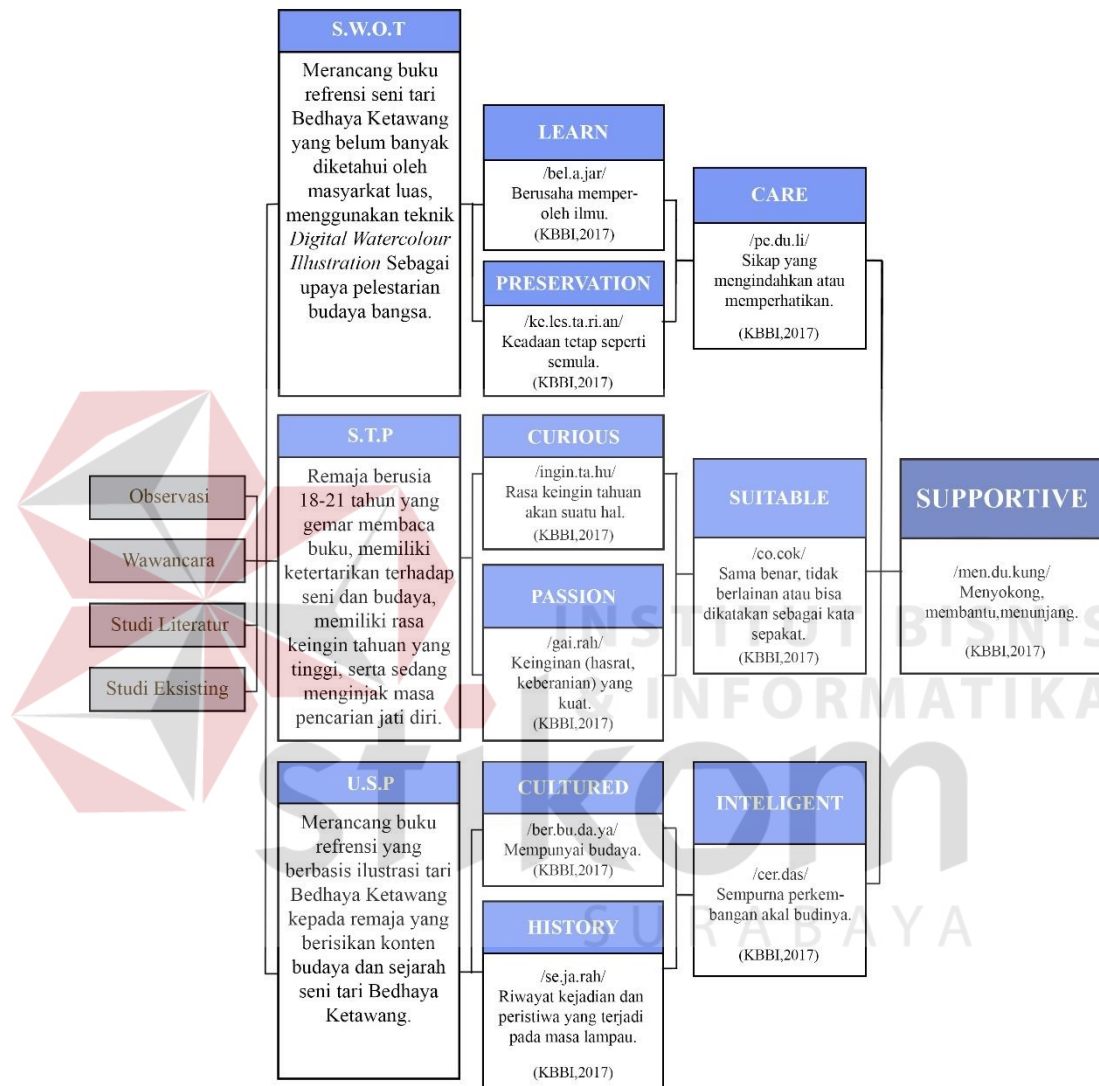
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dari penjabaran analisis SWOT di atas, maka telah ditemukan strategi utama dalam proses pembuatan buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* yaitu merancang buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Berbagai konten yang ada didalam buku tersebut berkaitan dengan sejarah dan para tokoh yang ada kaitannya dengan seni tari *Bedhaya Ketawang* diilustrasikan dengan menggunakan teknik *Digital Watercolour Illustration* guna menarik minat baca para pelajar atau remaja untuk membaca buku. Tambahan media pendukung juga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dan ketertarikan masyarakat terhadap buku. Dengan membaca buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang*, masyarakatpun tanpa sadar juga ikut serta dalam melestarikan budaya peninggalan bangsa Indonesia.



4.2.4 Keyword

Tabel 4.3 Keyword Perancangan Buku Refrensi Seni Tari *Bedhaya Ketawang*



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.2.5 Deskripsi Konsep

Sesuai dengan analisis *keyword* yang telah dilakukan maka konsep yang digunakan dalam perancangan buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* ini adalah “*Supportive*”. *Supportive* dalam hal ini adalah membangkitkan rasa kepedulian terhadap budaya dan membuat para *audiens* mendukung akan keberadaan budaya tersebut, dengan menggunakan media buku referensi.

4.3 Konsep Perancangan Karya

4.3.1 Konsep Perancangan

Sebuah konsep perancangan karya didapatkan berdasarkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian rangkaian ini akan dipergunakan secara konsisten pada setiap hasil implementasi karya.

4.3.2 Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan buku referensi ini adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai salah satu budaya seni tari yang ada di Indonesia, lebih tepatnya di kota Solo atau Surakarta. Buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* ini dirangkum sedemikian rupa agar para masyarakat paham dan mengerti betul tentang keunikan dan pentingnya kelestarian akan budaya, agar kelak generasi selanjutnya masih bisa menikmati keindahan budaya yang telah dilestarikan secara turun-temurun oleh para pendahulu kita.

4.3.3 Strategi Kreatif

Penggunaan teknik *Digital Watercolour Illustration* pada perancangan buku refrensi ini adalah untuk meningkatkan daya tarik, sehingga nantinya dapat meningkatkan minat baca target audiens. Selain itu penggunaan teknik *Digital Watercolour Illustration* juga difungsikan agar para audiens dapat dengan mudah memahami isi konten yang terkandung dalam buku.

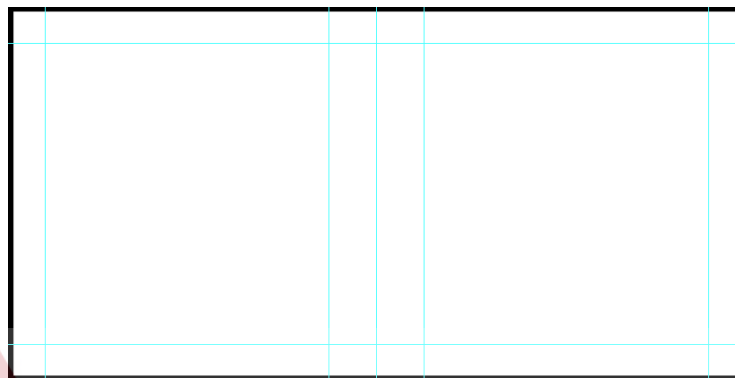
Penggunaan bahasa yang verbal yang komunikatif merupakan salah satu cara termudah agar dapat dengan mudah diterima oleh para audiens. Penggunaan bahasa tersebut selain mudah diterima juga merupakan salah satu cara termudah agar penyampaian kata dapat diserap dengan baik oleh para audiens.

1. Ukuran dan halaman buku

Jenis buku	: Buku refrensi
Dimensi buku	: 230 x 230 mm
Jumlah halaman	: 20 halaman
Gramatur isi buku	: 210 gram
Gramatur cover	: 360 gram
Finishing	: Jilid hard cover

2. Jenis layout

Layout yang digunakan menggunakan margin simetris yakni halaman sebelah kanan merupakan cerminan dari halaman sebelah kiri.



Gambar 4.3 Margin Simetris
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Sedangkan *grid* yang digunakan adalah *manuscript grid* pada halaman isi sebelah kanan dan *column grid* pada halaman isi sebelah kiri. Dalam *manuscript grid* hanya terdapat satu kolom sedangkan pada *column grid* dapat terdiri dari banyak kolom.

3. Judul

Judul yang digunakan dalam perancangan buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* ini adalah “Pesona *Bedhaya Ketawang*”. Pengambilan kata didapatkan berdasarkan pertimbangan dari konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Karena salah satu tujuan dari buku referensi ini selain mengenalkan seni tari *Bedhaya Ketawang* kepada audiens, juga memunculkan rasa cinta terhadap kebudayaan. Perkenalan seni tari *Bedhaya Ketawang* dipilih selain karena menjadi salah satu point utama pembahasan, juga karena memang belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan atau sejarah yang terkandung dalam seni tari *Bedhaya*

Ketawang. Dengan demikian pemilihan judul tersebut juga bertujuan untuk mengajak target audiens berpartisipasi dalam melestarikan budaya bangsa.

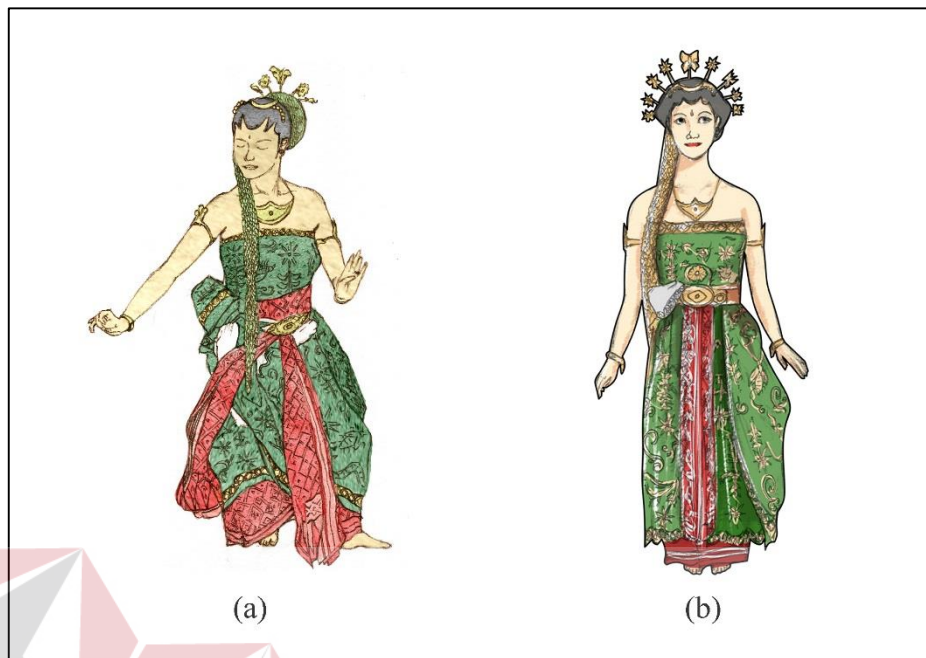
4. Sub Headline

Pemilihan *sub headline* yang digunakan dalam buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* adalah “Seni Tari Tradisional Kota Surakarta”. Penggunaan sub headline tersebut bertujuan untuk merepresentasikan isi buku dan menjelaskan *headline* yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Teknik Visualisasi

Penggambaran ilustrasi yang digunakan dalam buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* menggunakan teknik *digital imaging* yang memanfaatkan gaya *Digital Watercolour Illustration* dimana objek yang digambarkan tidak sepenuhnya dikerjakan secara manual, melainkan juga melalui proses *digital*. Hasil akhir karya ilustrasi pun tidak sepenuhnya menyerupai objek aslinya, sehingga keseimbangan antara penggabungan elemen visual dari proses manual hingga digital masih dapat dirasakan. Objek-objek yang digunakan dalam ilustrasi buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* masih dapat dikenali dan dicermati secara rinci, walaupun ada beberapa unsur yang membedakan guna menghindari kesalahpahaman.

Terdapat 2 alternatif desain ilustrasi yang sama-sama menggunakan teknik *Digital Watercolour Illustration* namun melalui proses yang sedikit berbeda, setelah melalui proses diskusi maka diperoleh bahwa ilustrasi yang digunakan adalah yang kedua.



Gambar 4.4 Alternatif Desain Ilustrasi
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Terdapat beberapa elemen visual yang difungsikan sebagai pendukung dari ilustrasi inti yang ada dalam perancangan buku referensi Seni Tari *Bedhaya Ketawang*. Elemen pendukung ini difungsikan sebagai pelengkap data yang mendukung keterkaitan antar objek ilustrasi yang akan ditampilkan dalam buku referensi. Berikut macam-macam elemen pendukung yang digunakan, diantaranya:

a. *Cundhuk mentul*

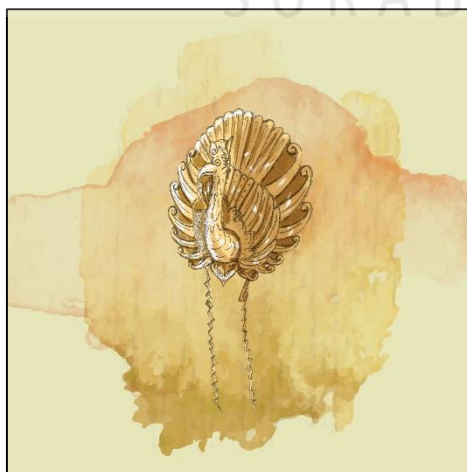
Cundhuk mentul berjumlah 9 (sembilan) buah berurutan dari kiri ke kanan yaitu: *kupu alit*, *kupu*, *bunga besar*, *kupu*, *bunga*, *kupu*, *kupu alit*. Ditambah bentuk *sokan-sokan kecil* di bawah *kupu-kupu alit* berjumlah sembilan. *Chundhuk mentul* biasa dikenakan di atas *sanggul*.



Gambar 4.5 Ilustrasi *Chunduk Mentul*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

b. *Garudha*

Garudha bentuk *garudha mungkur* yang terbuat dari swasa dengan intan yang dipasang di tengah sanggul *bokor mengkurep*. *Garudha* ini melambangkan kekuatan Kanjeng Ratu Kencana Sari sebagai penguasa makhluk halus.



Gambar 4.6 Ilustrasi *Garudha*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

c. *Sangsangan*

Sangsangan atau kalung berbentuk *penanggalan* atau bentuk *wulan tinanggal* ini menjadi lambang murahanya sandang pangan.



Gambar 4.7 Ilustrasi *Sangsangan*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

d. Bros

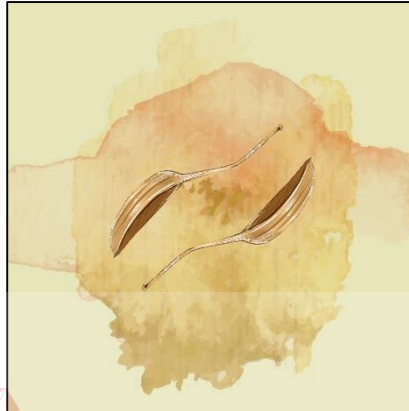
Bros dilekatkan pada *kampuh* sebelah kiri untuk memperindah.



Gambar 4.8 Ilustrasi Bros
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

e. *Gendhing*

Gendhing yaitu dua buah *kemanak* berlaras tengah (3) dan laras *jangga* (2) semuanya berlaras *pelog* yang merupakan alat musik pukul tradisional.



Gambar 4.9 Ilustrasi *Kemanak*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

f. *Kenong* dan *Kethuk*

Sauran yaitu *kenong* yang berlaras diantaranya *gangsals* (5) dan laras tengah (3). *Pematut* (*kethuk*) berlaras (6).



Gambar 4.10 Ilustrasi *Kenong* dan *Kethuk*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

g. *Teteg*

Teteg yaitu *kendhang gendhing* atau *kendhang ageng* dan *ketipung*.



Gambar 4.11 Ilustrasi *Teteg*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

h. *Gong Ageng*

Merupakan salah satu alat musik pukul tradisional.



Gambar 4.12 Ilustrasi *Gong Ageng*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

i. *Pepak Ageng*

Pepak Ageng merupakan sajian atau *sajen* yang digunakan sebagai sajian utama pada Seni Tari *Bedhaya Ketawang*.



Gambar 4.13 Ilustrasi *Pepak Ageng*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

j. *Tumpeng*

Tumpeng juga merupakan sajian terpenting dalam Seni Tari *Bedhaya Ketawang* yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang ikut andil dalam proses jalannya ritual *Bedhaya Ketawang*.



Gambar 4.14 Ilustrasi *Tumpeng*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

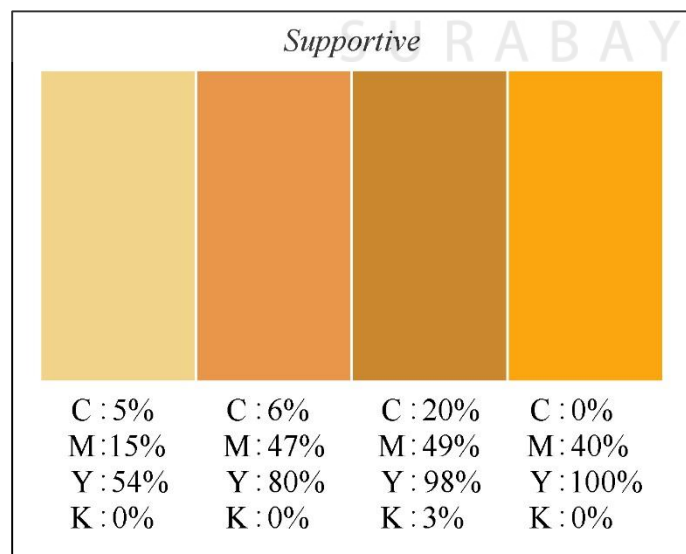
6. Bahasa

Pada perancangan buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* menggunakan Bahasa Indonesia yang komunikatif namun mudah dipahami sehingga segala materi yang disampaikan dalam bentuk materi yang berkaitan dengan sejarah, simbol, ataupun mitos dapat diterima dengan baik oleh para audiens. Pemilihan kata atau diksi merupakan hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan pemahaman target audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan.

7. Warna

Penggunaan kombinasi warna dalam buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* adalah kombinasi warna tipe “*Supportive*”, pemilihan warna yang menggambarkan konsep *supportive* yakni adalah warna yang dapat menimbulkan suasana budaya, dan mewakili arti kata *supportive* tersebut.

Skema warna yang digunakan dalam buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* adalah sebagai berikut:



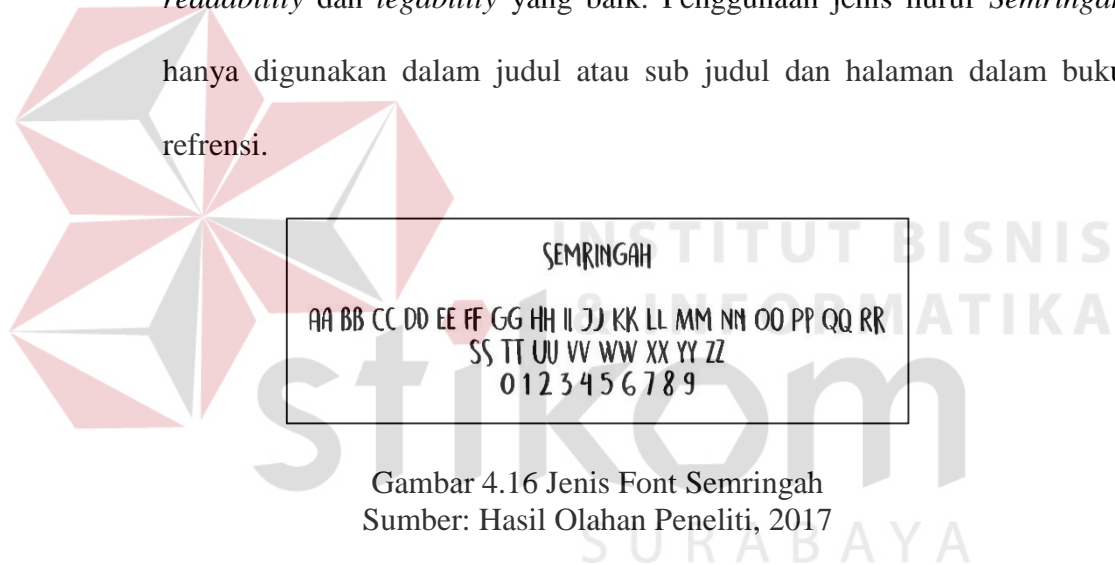
Gambar 4.15 Skema Warna
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

8. Tipografi

Pada pemilihan jenis huruf yang digunakan dalam buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* adalah jenis huruf *sans serif*, jenis huruf *sans serif* dipilih karena merupakan salah satu jenis huruf yang tidak memiliki ekor, sifatnya tidak solid, serta memiliki sifat yang fungsional.

a. Semringah

Semringah merupakan salah satu jenis tipe huruf *sans serif* dengan tingkat *readability* dan *legability* yang baik. Penggunaan jenis huruf *Semringah* hanya digunakan dalam judul atau sub judul dan halaman dalam buku referensi.



Gambar 4.16 Jenis Font Semringah
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

b. Kozuka Gothic Pro

Pemilihan jenis huruf *Kozuka Gothic Pro* dalam isi konten buku referensi difungsikan agar membuat para audiens merasa nyaman saat membaca konten yang disajikan dalam buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang*. Kenyamanan saat membaca juga merupakan salah satu sifat yang ada pada jenis huruf *sans serif*.



Gambar 4.17 Jenis Font Kozuka Gothic Pro
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

9. Sinopsis

Seni Tari *Bedhaya Ketawang* merupakan budaya tradisional kota Surakarta yang sudah lama ada dan masih dipertahankan sampai sekarang. *Bedhaya Ketawang* dianggap sebagai pusaka yang sangat erat kaitannya dengan kraton Surakarta Hadiningrat, namun masih banyak masyarakat umum yang masih belum mengetahui akan sejarah, makna, dan maksud dari seni tari *Bedhaya Ketawang* yang sudah ada sejak lama. Bahkan dari beberapa artikel yang dikemukakan dalam berbagai situs berbeda antara satu dengan yang lain, karena memang Seni Tari *Bedhaya Ketawang* yang dulunya hanya diketahui dan dipentaskan hanya untuk kalangan *abdi dalem* kraton Surakarta Hadiningrat. Seiring berjalannya waktu akhirnya kebijakan-kebijakan baru dimunculkan dan pada akhirnya *Bedhaya Ketawang* dibuka untuk umum namun harus melalui tahapan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh pihak kraton, dan ketentuan lainnya seperti halnya penari dan lain-lain. Dalam buku ini diulas tentang sejarah awal terbentuknya tari *Bedhaya Ketawang* dan kaitannya dengan mitos dan simbol pada tari tersebut.

4.3.4 Implementasi Karya

Penggunaan media dalam perancangan buku refrensi seni tari *Bedhaya Ketawang* dibagi mendai media utama dan media pendukung. Media utamanya adalah buku refrensi seni tari *Bedhaya Ketawang*, sedangkan media pendukungnya adalah media yang nantinya akan digunakan untuk mempromosikan atau membatu media utama. Berikut adalah media yang digunakan dalam perancangan buku refrensi, yakni:

1. Buku refrensi berbasis ilustrasi

Buku refrensi yang berbasis ilustrasi dipilih sebagai media utama karena berkaitan dengan target audiens yang hendak disasar yakni remaja. Dengan menambahkan elemen visual yakni ilustrasi pada buku dapat mempermudah para audiens memahami kontennya serta penggunaan media *Digital Watercolour Illustration* yang mampu menjadi daya tarik tersendiri dimata target audiens yang hendak disasar. Berikut adalah proses perancangan buku refrensi seni tari *Bedhaya Ketawang*, meliputi:

1. Sketsa

Sketsa merupakan proses tahapan awal dalam perancangan buku refrensi seni tari *Bedhaya Ketawang*. Adapun beberapa tahapan sketsa yang dilakukan ialah:



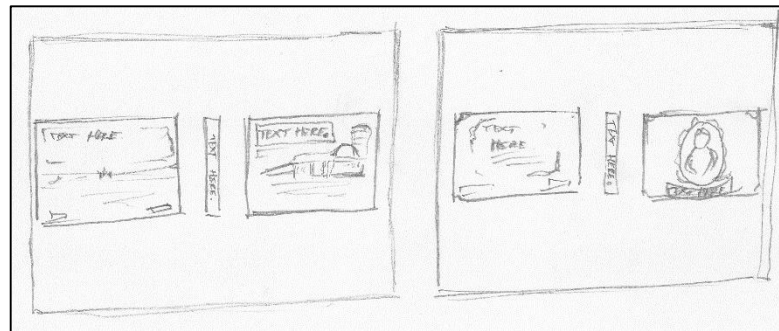
Gambar 4.18 Sketsa Objek Tari *Bedhaya Ketawang*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Tahap awal sketsa yang dilakukan ialah menentukan objek yang hendak dimasukkan kedalam buku ilustrasi setelah objek ditentukan dan dipilah-pilah, barulah kemudian proses sketsa objek bisa dilakukan.



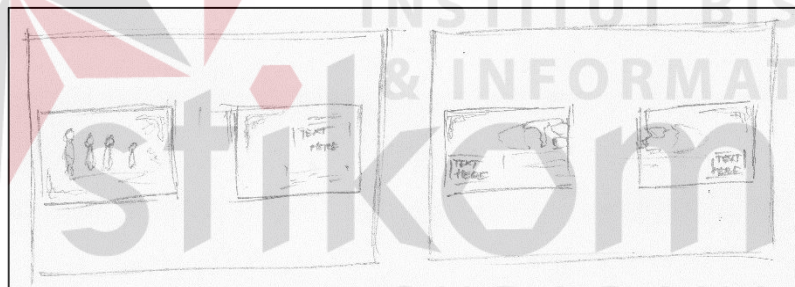
Gambar 4.19 Objek Palet Warna
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Setelah sketsa objek telah diselesaikan kemudian masuklah pada tahap pembuatan palet warna dari cat air yang nantinya akan digunakan dalam tahap proses digital atau pewarnaan melalui media komputer atau digital.



Gambar 4.20 Sketsa Perancangan Cover Buku
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Setelah sketsa objek dan palet warna terselesaikan, tahap selanjutnya merupakan pembuatan layout berdasarkan urutan yang telah ditentukan seperti halnya urutan pertama yakni cover layout pada buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang*.



Gambar 4.21 Sketsa Perancangan Layout Konten
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Setelah sketsa cover telah didapat barulah memasuki tahap selanjutnya dalam pengerjaan karya, yakni proses sketsa layout konten yang akan dipakai nantinya dalam karya.

2. Pewarnaan

Pada tahapan ini sketsa yang telah terpilih dan menjadi objek utama dalam konten pada akhirnya memasuki proses pewarnaan melalui digital dengan tahapan penggabungan antara palet warna dan sketsa objek tersebut. Adapun tahapan dalam proses pewarnaan karya sebagai berikut:



Gambar 4.22 Penari *Bedhaya Ketawang*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Setelah melalui proses sketsa tahapan lanjutnya ialah pewarnaan pada objek yang telah disketsa tersebut, hingga warna yang ada pada objek benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan.



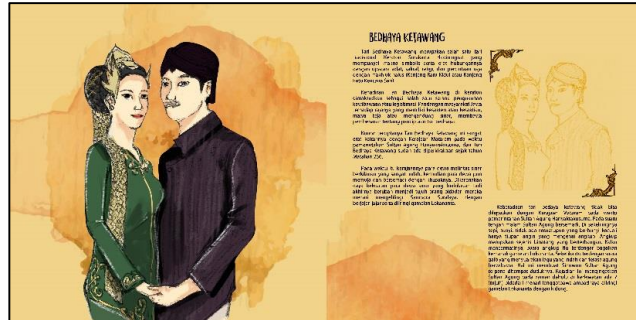
Gambar 4.21 Objek dengan latar belakang cat air
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pemberian aksen cat air pada objek yang telah diwarnai merupakan sentuhan tambahan dari proses pewarnaan yang nantinya akan memasuki proses layout karya.

3. Peletakan Layout

Tahap terakhir dalam perancangan buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* ialah peletakan atau penataan layout pada karya. Semua komponen dalam peletakan atau penataan layout pada buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* tetap bertumpu pada kata kunci yang telah didapatkan yakni “*Supportive*”. Untuk elemen desain pada layout yang digunakan mayoritas atau lebih didominasi dengan pemanfaatan elemen garis yang menjulang keatas, yang mengartikan bahwa sebuah pencapaian. Dimana elemen garis tersebut juga dapat diartikan bagi para audiens atau terhadap kesenian tari *Bedhaya*

Ketawang itu sendiri. Berikut adalah proses peletakan layout yang dilakukan sebagai berikut:



Gambar 4.22 *Final Layout*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

2. X-Banner

Media X-Banner merupakan media promosi yang digunakan untuk memberi pengetahuan terhadap target market mengenai konten produk yang ditawarkan. Selain itu x-banner digunakan karena mudah dilihat dan menarik perhatian target market.



Gambar 4.23 X-Banner
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

3. *Bookmark*

Bookmark merupakan salah satu media pendukung yang juga dapat dijadikan sebagai tambahan dari pembelian buku.



Gambar 4.24 *Bookmark*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4. Stiker

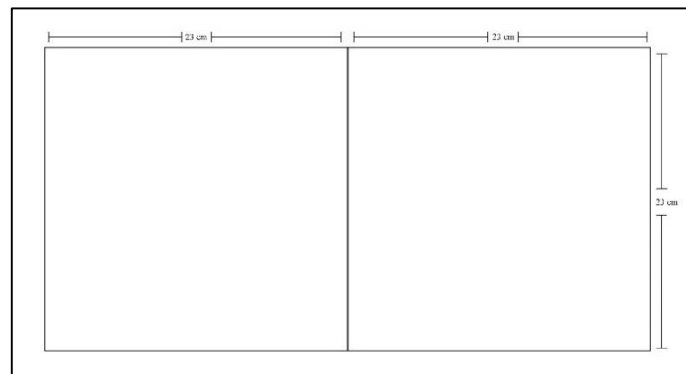
Stiker fungsinya juga tak jauh beda dengan *bookmark* yang merupakan tambahan dari pembelian buku, dan juga digunakan sebagai media promosi.



Gambar 4.25 Stiker
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.3.5 Ukuran Buku Ilustrasi

Dalam perancangan buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* ukuran yang digunakan adalah 23 cm dan 23 cm dengan menggunakan kertas A3 dengan pertimbangan biaya cetak. Penggunaan ukuran 23 cm x 23 cm sebagai ukuran buku mempermudah penyusunan informasi visual maupun text.



Gambar 4.26 Ukuran Buku Refrensi Seni Tari *Bedhaya Ketawang*
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.4 Sistem Produksi Buku

4.4.1 Sistematika Penerbit Buku

Pada perancangan buku refrensi “Pesona *Bedhaya Ketawang*: Seni Tari Tradisional Kota Surakarta” disimulasikan setelah melalui proses wawancara dengan pihak percetakan perihal proses produksi hingga biaya produksi, maka diperoleh estimasi biaya cetak buku sebanyak 1000 eksemplar sebagai berikut:

Biaya cetak isi buku ± 30 halaman	= Rp 13.000.000,-
Biaya cetak cover	= Rp 3.500.000,-
Biaya softcover	= Rp 23.000.000,-
Total	= Rp 39.500.000,- : 1000 eksemplar
	=Rp 39.500,-